

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI WUJUD BENDA KELAS 3 SD

Izatul Janah, Wulida Arina Najwa, M. Misbachul Huda

PGSD, STKIP Al Hikmah
Surabaya, Indonesia
izatulanah77@gmail.com

Kata

Kunci: Kesulitan
belajar, Wujud
benda, Gas

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Abstrak

Berdasarkan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seharusnya siswa sudah bisa memahami benda-benda sekitar. Tetapi hasil riset menyatakan, bahwa siswa sulit memahami materi pelajaran IPA khususnya pada topik wujud benda. Variabel yang mempengaruhi kesulitan siswa adalah konsep dalam materi wujud benda itu sendiri dan guru yang mengajar menggunakan metode ceramah yang akhirnya membuat siswa bosan dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada materi wujud benda kelas 3 SD Negeri 2 Kepuharjo. Penelitian dilakukan di kelas 3 SD Negeri 2 Kepuharjo dengan menyertakan 39 siswa sebagai responden dalam 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tes tertulis dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar tes dan lembar pedoman wawancara semi terstruktur. Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Dari penelitian ini diperoleh hasil terkait jenis-jenis kesulitan siswa dalam belajar wujud benda. Kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami istilah ilmiah, kesulitan pada materi wujud benda gas, kesulitan pada materi wujud benda, dan rendahnya minat belajar siswa.

© 2026 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar adalah interaksi antara pelajar, pengajar, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran (Umami, 2021). Belajar sangat penting bagi setiap individu, karena melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membentuk sikap, dan kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran membutuhkan suatu subjek. Oleh karena itu, pembelajaran melibatkan guru dan siswa yang keduanya dituntut untuk sama-sama aktif. Menurut Kurniawati (2023) peran guru sangat penting sebagai pihak yang mendorong dan mengawasi perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran harus memiliki konsep mutualisme. Jika hanya gurunya yang aktif, maka disebut kegiatan mengajar. Sebaliknya, jika siswanya saja yang aktif, maka disebut kegiatan belajar. Yang dinamakan pembelajaran itu adalah menyatunya proses belajar dan mengajar sehingga menuntut keaktifan guru dan siswa. Apabila mayoritas siswa memahami semua pelajaran dengan baik, maka pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang lingkungan dan alam sekitar. Mujakir (2015) menyatakan bahwa mata pelajaran biologi, fisika, kimia, geologi, astronomi, dan antariksa diatur oleh berbagai disiplin ilmu sublintas yang terdapat pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA cabang fisika membahas berbagai macam topik, salah satunya wujud benda. Wujud benda adalah keadaan fisik atau bentuk nyata yang dapat diraba dan diukur. Wujud benda dibedakan menjadi 3, yaitu: padat, cair, dan gas.

Mata pelajaran IPA juga merupakan mata pelajaran wajib yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam berbagai aspek yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Dengan adanya aspek tersebut, maka siswa akan menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan ikut serta dalam mensukseskan pengembangan nasional (Mujakir, 2015).

Menurut Hulwah & Suriani, (2025) meskipun siswa sering berinteraksi dengan zat gas seperti udara, asap, dan bau, akan tetapi siswa belum menyadari bahwa gas merupakan salah satu bentuk wujud benda. Berbeda dengan wujud padat dan cair yang dapat dilihat secara kasatmata, gas bersifat tak terlihat sehingga sulit diamati secara langsung oleh siswa (Rahmawati dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD Negeri 2 Kepuharjo, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi wujud zat masih tergolong rendah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi wujud zat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi tersebut. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diketahui bentuk dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran kedepannya. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa pada materi wujud zat dapat meningkat secara optimal.

Kesulitan belajar adalah isu umum yang bisa muncul dalam proses pembelajaran, dimana para siswa kesulitan dalam memahami atau menyerap materi di sekolah. Hal ini terjadi karena aktivitas belajar tidak selalu berjalan dengan lancar bagi setiap individu (Amalia & Unaenah, 2018). Kesulitan belajar dalam proses pembelajaran sering kali ditemukan pada siswa di berbagai sekolah. Belajar IPA bukan sekadar menghafal fakta dan konsep yang ada, melainkan juga harus menemukan fakta dan konsep baru melalui eksplorasi, observasi, dan eksperimen. Beberapa siswa merasa pelajaran IPA sulit, bisa disebabkan oleh materi yang mereka pelajari atau faktor lainnya (Damayanti & Dikta, 2022). Faktor yang mempengaruhi bisa diperoleh dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari kemampuan kognitif masing-masing siswa, yang mana antar satu siswa dengan siswa lainnya memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Bagi siswa yang kemampuan berpikirnya lambat, akan muncul rasa tidak percaya diri karena merasa tidak mampu, sehingga siswa tersebut enggan berprestasi. Faktor eksternal dapat dilihat dari kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan guru dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Syarifan (2016) pada dasarnya setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan dalam meraih prestasi akademik yang optimal. Jika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, maka perlu dianalisis. Analisis membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, seperti masalah kognitif, emosional, dan lingkungan. Dengan memahami penyebab kesulitan belajar, guru dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Jika siswa mampu memahami kesulitan yang dihadapinya siswa dapat belajar bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Analisis kesulitan belajar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik, serta mendukung siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data dari individu yang terlibat atau mengalami permasalahan yang sedang diteliti (Damayanti & Dikta, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena alami yang terjadi di dalam kelas.

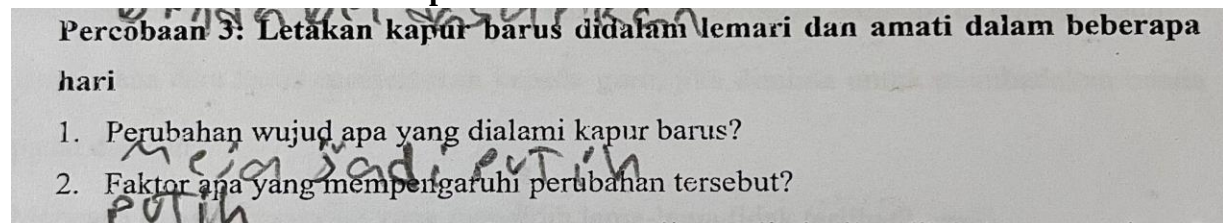
Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang difokuskan pada satu kelas sebagai unit analisis utama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara rinci terkait masalah-masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kepuharjo yang berada di Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar dengan menyertakan 39 siswa. Objek penelitian berupa kesulitan belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep, proses berpikir, maupun metode pembelajaran yang digunakan guru.

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel atau mengumpulkan informasi dari responden, objek, atau fenomena yang sedang diteliti. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes dan lembar pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Sedangkan wawancara, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar siswa. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran materi wujud benda pada siswa kelas 3 SD Negeri 2 Kepuharjo. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan, seperti salam dan absensi kehadiran siswa. Namun, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kondisi kelas kurang kondusif. Banyak siswa yang sulit dikendalikan dan lebih memilih bermain daripada memperhatikan penjelasan peneliti. Pada saat itu, peneliti menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan lembar tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tes adalah 15 menit. Hasil pengumpulan tes menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban siswa tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, dilakukan wawancara untuk menelusuri penyebab kesalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Kesulitan memahami konsep



Gambar 1 kesulitan dalam memahami konsep

Gambar 1 merupakan salah satu contoh dari 8 siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Dapat dilihat pada soal nomor 1, bahwasanya pertanyaan tersebut terkait perubahan pada kapur barus, tetapi siswa tersebut menjawab fungsi dari kapur pada umumnya

yaitu untuk menulis. Bahkan, siswa tersebut tidak menempatkan fungsinya dengan benar, yaitu “meja menjadi putih” yang mana maksud dari jawaban tersebut adalah kapur tulis digunakan untuk menulis pada meja.

Faktor adalah penyebab mengapa benda tersebut bisa berubah, sedangkan pada soal nomor 2, siswa menjawab warna dari kapur barus bukan faktor yang mempengaruhi perubahan pada kapur barus. Dari 2 soal diatas bisa disimpulkan, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menganggap soal tersebut sulit dan tidak mengetahui konsep dasar dari wujud benda. Alasan utama siswa menganggap soal tersebut sulit adalah karena mereka belum memiliki pengetahuan awal yang memadai mengenai materi wujud benda. Materi tersebut belum pernah diajarkan secara menyeluruh oleh guru sebelumnya. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti, materi yang disampaikan masih sebatas konsep dasar dan belum dibahas secara mendalam, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih terbatas. Memahami suatu konsep materi bukan hal yang selalu mudah bagi siswa. Oleh karena itu, siswa terkadang menghadapi hambatan dalam proses pemahaman materi (Nugraheny dkk., 2024).

2. kesulitan dalam memahami istilah ilmiah

5. Dari 3 percobaan diatas, manakah yang paling sulit ketika dilakukan percobaan? Jelaskan alasannya! Percobaan 2 karena saya tidak tau larutan

Gambar 2 kesulitan dalam memahami istilah ilmiah

Jawaban siswa pada soal diatas menunjukkan kesulitan yang dialami, yaitu siswa tidak bisa menjawab pertanyaan karena ada kata “larutan”. Ketika wawancara, siswa mengakui bahwa adanya kesulitan ketika pengerjaan soal karena tidak mengetahui makna dari kata “larutan”. siswa menganggap kata tersebut sulit karena asing. Adapun beberapa kata lain yang juga tidak diketahui artinya oleh siswa, seperti “faktor” dan “praktikum”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Iswandayani dkk. (2024) bahwa penggunaan bahasa ilmiah atau istilah asing sering ditemukan dalam pembelajaran IPA.

Walaupun siswa mungkin dapat memahami penjelasan ketika materi disampaikan, mereka kerap melupakan makna dari istilah-istilah ilmiah tersebut setelah pembelajaran berlangsung (Nugraheny dkk., 2024). Keberadaan istilah-istilah ilmiah pada beberapa topik sering menjadi faktor yang menyulitkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

3. kesulitan pada wujud benda gas

Percobaan 3: Letakan kapur barus didalam lemari dan amati dalam beberapa hari

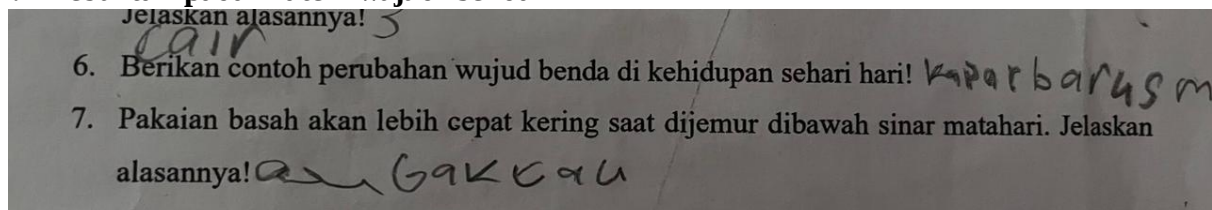
1. Perubahan wujud apa yang dialami kapur barus? Cair
2. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut? Wujud zat
5. Dari 3 percobaan diatas, manakah yang paling sulit ketika dilakukan percobaan? Jelaskan alasannya! Percobaan 3 karena paling sulit

Gambar 3 kesulitan pada wujud benda gas

Gambar 3 merupakan salah satu contoh dari 15 siswa yang mengalami kesulitan pada wujud benda gas. Jika dilihat dari percobaan diatas, kapur barus diletakkan di dalam lemari selama beberapa hari dan siswa diperintahkan untuk mengamati. Jawaban siswa tersebut salah, karena tidak ada kalimat “jika dicampur dengan air”. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa

salah satu penyebab utama kesulitan siswa dalam menjawab soal adalah karena siswa tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengamati bentuk nyata dari objek yang dipelajari. Materi yang disampaikan hanya dijelaskan secara lisan tanpa disertai dengan media konkret yang dapat membantu memperjelas konsep. Akibatnya, siswa kesulitan membayangkan bentuk dan sifat benda dengan tepat. Dalam situasi tersebut, siswa cenderung memberikan jawaban berdasarkan imajinasi atau persepsi pribadi, bukan berdasarkan pemahaman yang faktual. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Riyadi & Supriatna (2025) yang menyatakan bahwa pada jenjang sekolah dasar, anak berada pada fase operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1952). Pada fase ini, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir secara logis, namun pemikiran tersebut masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan dapat dilihat secara langsung.

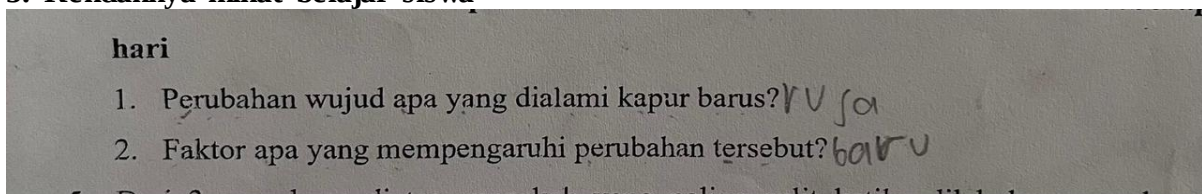
4. Kesulitan pada materi wujud benda



Gambar 4 kesulitan siswa pada materi wujud benda

Gambar 4 merupakan salah satu contoh dari 11 siswa yang mengalami kesulitan pada materi wujud benda. Pada soal nomor 7 siswa belum bisa menjawab pertanyaan tentang wujud benda dengan benar dan menjawab "tidak tahu". Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang wujud benda. Siswa belum mampu mengidentifikasi karakter masing-masing wujud benda maupun memberikan contoh yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kesulitan pada materi wujud benda karena menganggap materi wujud benda sulit, serta kondisi kelas yang ramai dan guru mengajar menggunakan metode ceramah. Siswa merasa bosan karena pembelajaran terlalu monoton tanpa ada media pembelajaran. Menurut Andri dkk. (2020) pemakaian media pembelajaran yang tidak maksimal merupakan faktor eksternal kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Awang (2015) menyatakan bahwa siswa tampak kesulitan memahami materi apabila tidak tersedia media pembelajaran, peran guru yang terlalu mendominasi, lemahnya penguasaan guru terhadap materi, serta penyampaian yang terasa monoton.

5. Rendahnya minat belajar siswa



Gambar 5 rendahnya minat belajar siswa

Dalam proses pembelajaran, guru berhadapan dengan berbagai karakteristik siswa. Sebagian siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sementara sebagian lainnya mengalami hambatan dalam memahami materi yang diajarkan (Nugraheny dkk., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata siswa tidak menyukai pelajaran IPA karena susah dan tidak menyenangkan, banyak bahasa asing dan pembelajaran yang membosankan. Faktor lainnya

juga mempengaruhi minat siswa, seperti guru yang suka marah ketika mengajar, sehingga menurunkan semangat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasminidiarty (2015), yang mengemukakan bahwa kondisi dan situasi lingkungan, metode belajar, pola hidup, serta kemampuan masing-masing individu adalah berbagai faktor yang juga berperan dalam menentukan dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, riset, dan pemaparan terkait kesulitan belajar yang dialami siswa, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif serta komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajaran IPA, khususnya materi wujud benda. Kesulitan belajar siswa kelas 3 SD Negeri 2 Kepuharjo dalam memahami materi wujud benda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami istilah ilmiah, kesulitan pada materi wujud benda gas, kesulitan pada materi wujud benda, dan rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan media konkret, video pembelajaran, dan kegiatan praktikum sederhana agar siswa lebih mudah memahami konsep wujud benda. Selain itu, perlu diberikan penjelasan istilah ilmiah secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Guru juga dapat memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi wujud benda.

Sebagai masukan bagi para pembaca, khususnya para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan, penting untuk menyadari bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan belajar yang tidak sama satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Unaenah, E., (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2), 123-133. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v2i2.19375>
- Andri, Wibowo, D.C., Agia, Y., (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 231-241. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869>
- Awang, I. S., (2015). Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 6(2), 108-122.

- Damayanti, A. & Dikta, A. G. P., (2022). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas 3 B Sekolah Dasar Negeri 1 Bebalang. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 13-19. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.126>
- Hasminidiarty, (2015). Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 96-110.
- Hulwah, L. & Suriani, A., (2025). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 365–373. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1989>
- Iswandayani, H., Jalaludin, A. A., Apriliana, G., & Kurniawati, W., (2024). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Memahami Konsep Newton 3 Pada Mata Pelajaran IPA. *Journal Of Elementary Education*, 7(3), 520-526.
- Kurniawati, A. N. F., (2023). Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panggilingan 02 Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal Study Ilmu dan Pendidikan Islam*, 6(2), 376-385. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.930>
- Mujakir, (2015). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Lantanida Journal*, 3(1), 82-92.
- Nugraheny, D. C., Dwiprabowo, R., Rahmad, I. N., Widyaningsih, S., & Ivana, F., (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pemahaman Konsep Pembelajaran IPA. *Jurnal kreasi dan inovasi pendidikan dasar*, 1(1), 48-60.
- Rahmawati, A., Setoresmi, A. S., Malau, B., Novitasari, D. A., Munawaroh, F. R. S., Galuh, (2024). Pengaruh Penggunaan Media Games Interaktif Dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak. *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, 11(1), 49-61. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.24671>
- Riyadi, D. D. & Supriatna, E., (2025). Analisis Kesulitan Siswa Kelas III Dalam Memahami Konsep Matematika: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1864-1873.
- Syarifan, N., (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Umami, R., (2021). Kesulitan Dalam Memahami Materi Pelajaran IPA Yang Dikaitkan Dengan Psikologi Pendidikan. *Psikologia (jurnal psikolog)*, 6(1), 13-22.